

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

MEMPERKUAT PERAN SEKTOR PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN HIDUP REMAJA DI KABUPATEN SORONG

(Strengthening Education Sector Role to Build Adolescent Life Skills in Sorong District)

¹⁾ Nursalim, ²⁾ Febrian Andi Hidayat

email : nursalim@unimuda.ac.id

febrianandihidayat@unimuda.ac.id

ABSTRAK

Program dan intervensi yang dimaksudkan selaras dengan prinsip-prinsip dalam mempromosikan gender, kesetaraan dan keberlanjutan. Misalnya, konten LSE yang memiliki topik spesifik yang mencakup isu-isu sensitif gender termasuk, kesehatan dan hak-hak seksual / reproduksi, kekerasan berbasis gender dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan dan kesetaraan gender. Di bawah program ini, guru menerima pelatihan LSE dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas guru tentang topik-topik terkait LSE, serta untuk menyadarkan guru tentang masalah gender. Guru yang mendapat manfaat dari program ini akan mengajarkan pendidikan kecakapan hidup kepada anak laki-laki dan perempuan di sekolah dan juga memfasilitasi sesi gender yang telah dimasukkan dalam sesi LSE. Sejalan dengan kepala sekolah ekuitas, program ini telah memiliki fokus khusus pada penyediaan pengetahuan dan keterampilan kepada guru yang akan ditempatkan di sekolah dan mengajar di daerah pedesaan, terpencil dan sulit dijangkau di Tanah Papua. Oleh karena itu, remaja yang kurang beruntung di sekolah terpencil akan mendapat manfaat dari program ini. Diperkirakan 60% peserta pelatihan guru yang akan menerima pelatihan pendidikan kecakapan hidup di bawah program ini adalah orang Papua setempat dan 65% adalah perempuan. Dalam hal keberlanjutan, berinvestasi dalam pelatihan guru pra-jabatan adalah salah satu strategi inti untuk memastikan keberlanjutan guru terampil untuk memberikan program pendidikan keterampilan hidup. Diakui bahwa dasar kelembagaan untuk program pelatihan guru memberikan kesinambungan dan keberlanjutan. Pelatihan dalam layanan, pada gilirannya, sering disampaikan sebagai lokakarya satu kali atau serangkaian lokakarya singkat, dengan sedikit dukungan lanjutan, pengawasan atau evaluasi. Melalui kegiatan ini, dosen akan mengamati peserta pelatihan guru menggunakan alat pengamatan yang memungkinkan untuk mengkonfirmasi kepercayaan diri ketika memberikan sesi LSE, menilai pengetahuan konten dan pendekatan pedagogis masing-masing.

Kata Kunci : Pendidikan Kecakapan Hidup ,Remaja

ABSTRACT

The programme and intended interventions are aligned with the promoting gender, equity and sustainability. For example, the LSE content that has a specific topic that covers gender-sensitive issues including, sexual/reproductive health and rights, gender based violence and better understanding of gender equality and equity. Under this programme, teacher will receive LSE training with aim to improve teacher capacity on LSE related topics, as well as to sensitize teacher on gender issues. Teacher who benefit from this programme will be teaching life-skills education to both boys and girls in school and also facilitate gender sessions that has been included under LSE sessions. In line with UNICEF's equity principals, the programme has selected UNIMUDA which has a specific focus on providing knowledge and skills to teachers who will be placed in schools and teaching in rural, remote and hard to reach areas in Tanah Papua. Therefore, disadvantaged adolescents in remote schools will benefit from the programme. It is estimated that 60% of teacher trainees who will receive life skill education training under this programme are local Papuan and 65% is female. In regards to sustainability, investing in pre-service teacher training is one of core strategies to ensure the sustainability of skilled teacher to deliver life skill education programme. It is recognized that an institutional base for teacher training programme gives a continuity and sustainability. In-service training, in turn, is often delivered as a one-off workshop or a series of short workshops, with little follow-up support, supervision or evaluation¹. Under this partnership, lecturers will observe teacher trainees using an observation tool allowing to confirm confidence when delivering LSE sessions, assess content knowledge and pedagogical approach of each of them.

Keywords: LSE, Adolescent

PENDAHULUAN

Kerangka kerja yang diusulkan dikembangkan dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas sektor pendidikan untuk mengelola dan mengimplementasikan program pendidikan berbasis kecakapan hidup (LSE). LSE dijelaskan sebagai metodologi yang menggunakan pendekatan partisipatif untuk mengajarkan perilaku kepada kaum muda yang membantu mereka menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. LSE juga dianggap sebagai kurikulum yang mampu memfasilitasi perkembangan neurologis positif pada remaja. Oleh karena itu, bukti juga menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan di antara peserta didik, baik dalam bidang risiko tematik seperti HIV & AIDS, penyalahgunaan narkoba, pembangunan perdamaian, dan keterampilan psiko-emosional secara umum.

Antara 2010-2014, Pendidikan di Papua dan Papua Barat memperkenalkan program berbasis kecakapan hidup untuk sekolah dasar dan menengah. Evaluasi program pada tahun 2014 menunjukkan bahwa program berbasis keterampilan hidup relevan dan selaras dengan kebutuhan kesehatan masyarakat, namun laporan ini juga menyoroti kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dan memperkuat sistem P&E. Berdasarkan bukti, program bertujuan sebagai berikut:

- Memperkuat kapasitas lembaga pelatihan guru pra-jabatan untuk mengarusutamakan kurikulum berbasis kecakapan hidup. Diharapkan bahwa dengan memasukkan program LSE ke dalam kurikulum pra-jabatan, guru yang baru lulus akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk

mengajarkan konten kecakapan hidup di kelas dan melihatnya sebagai bagian normatif dari peran pengajaran, daripada sebagai " add-on opsional ".

- Membangun kapasitas staf Pendidikan Kabupaten pada pelaporan dan pencatatan implementasi LSE dalam sistem DAPODIK. Ini juga akan mencakup pembelajaran tentang penggunaan laporan untuk menyediakan data pemantauan waktu nyata. Inisiatif ini akan mampu memberikan pemantauan dan evaluasi program yang sistematis dan memastikan ketersediaan data program dan kemajuannya.
- Memperkuat keterampilan Remaja untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dengan meluncurkan serangkaian tantangan LSE.

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong adalah lembaga pelatihan guru pre-service swasta yang berbasis di Kabupaten Sorong. Unimuda Sorong menawarkan pelatihan guru untuk pendaftar dan juga penduduk asli Papua. Tercatat bahwa lebih dari 75% calon guru di Unimuda Sorong adalah mahasiswa asli Papua. Unimuda Sorong telah memainkan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan LSE pada tahun 2016 dengan beberapa pencapaian signifikan seperti modul LSE yang telah diselesaikan, modul pelatihan dan mendukung dimasukkannya LSE ke dalam sistem DAPODIK Nasional, sistem basis data pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Budaya.

Kolaborasi ini akan berkontribusi pada pencapaian bersama Pemerintah Indonesia dan Rencana Aksi (CPAP) 2016-2020 dengan indikator jumlah lembaga pelatihan guru di mana pendidikan HIV berbasis kecakapan hidup diutamakan ke dalam pra-jabatan kurikulum. Memberikan keterampilan hidup untuk remaja adalah salah satu prioritas program utama di bawah CPAP untuk mengatasi masalah remaja terutama yang terkait dengan kekerasan, perkawinan anak dan masalah kehamilan dini.

Kolaborasi ini juga berkontribusi pada implementasi program LSE yang didanai oleh UNICEF dengan tujuan khusus untuk

memperkuat dan meningkatkan implementasi model berbasis bukti untuk pembelajaran inovatif, keterampilan dan pengembangan kapasitas anak perempuan dan laki-laki remaja.

Program dan intervensi yang dimaksudkan selaras dengan prinsip-prinsip UNICEF dalam mempromosikan gender, kesetaraan dan keberlanjutan. Misalnya, konten LSE yang memiliki topik spesifik yang mencakup isu-isu sensitif gender termasuk, kesehatan dan hak-hak seksual / reproduksi, kekerasan berbasis gender dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan dan kesetaraan gender. Di bawah program ini, guru akan menerima pelatihan LSE dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas guru tentang topik-topik terkait LSE, serta untuk menyadarkan guru tentang masalah gender. Guru yang mendapat manfaat dari program ini akan mengajarkan pendidikan kecakapan hidup kepada anak laki-laki dan perempuan di sekolah dan juga memfasilitasi sesi gender yang telah dimasukkan dalam sesi LSE.

Sejalan dengan UNICEF, program ini telah memilih Unimuda Sorong yang memiliki fokus khusus pada penyediaan pengetahuan dan keterampilan kepada guru yang akan ditempatkan di sekolah dan mengajar di daerah pedesaan, terpencil dan sulit dijangkau di Tanah Papua. Oleh karena itu, remaja yang kurang beruntung di sekolah terpencil akan mendapat manfaat dari program ini. Diperkirakan 60% peserta pelatihan guru yang akan menerima pelatihan pendidikan kecakapan hidup di bawah program ini adalah orang Papua setempat dan 65% adalah perempuan.

Dalam hal keberlanjutan, berinvestasi dalam pelatihan guru pra-jabatan adalah salah satu strategi inti untuk memastikan keberlanjutan guru terampil untuk memberikan program pendidikan keterampilan hidup. Diakui bahwa dasar kelembagaan untuk program pelatihan guru memberikan kesinambungan dan keberlanjutan. Pelatihan dalam layanan, pada gilirannya, sering disampaikan sebagai lokakarya satu kali atau serangkaian lokakarya singkat, dengan sedikit dukungan lanjutan, pengawasan atau evaluasi. Di bawah kemitraan ini, dosen akan mengamati peserta pelatihan guru menggunakan alat pengamatan yang memungkinkan untuk mengkonfirmasi kepercayaan diri ketika memberikan sesi LSE, menilai pengetahuan konten dan pendekatan pedagogis masing-masing.

Advokasi yang dilakukan oleh Unimuda Sorong di tingkat nasional telah memicu beberapa perkembangan positif menuju dimasukkannya LSE ke dalam kurikulum nasional. Saat ini topik terkait kecakapan hidup sedang dipertimbangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk subjek pembangunan karakter secara keseluruhan, sehingga memastikan keberlanjutan LSE melalui sistem pendidikan.

Pengabdian masyarakat ini akan difokuskan Program ini dilaksanakan dengan mempedayakan *trainer* dan *co-trainer* dari Unimuda Sorong untuk memberikan bantuan teknis pada pelatihan kuliah dan kegiatan peningkatan kapasitas. Unimuda Sorong juga merekrut sumber daya eksternal untuk meninjau modul pendidikan kecakapan hidup. Mitra teknis lainnya termasuk KOPERTIS/LLDIKTI dan kantor Departemen Pendidikan dengan bantuan teknis dan dukungan dari UNICEF.

METODE KEGIATAN

Kegiatan penguatan peran sektor pendidikan untuk membangun keterampilan hidup melalui pelatihan bagi dosen, menguji kemampuan dan keterampilan dosen, akses bahan LSE, Pelatihan bagi guru dan pertemuan advokasi yang dilakukan untuk meninjau kemajuan implementasi LSE di bawah kurikulum pra-jabatan serta kegiatan yang melibatkan partisipasi remaja.

Metode penilaian pada kegiatan ini adalah metode self-report. Hasil langsung dari laporan peserta, observasi fasilitator, serta umpan balik peserta yang setiap harinya didapatkan dari evaluasi harian dan ulasan harian.

Model pengabdian masyarakat ini menggunakan Pelatihan dan pendampingan bagi dosen, guru, dan remaja di kampus dan di sekolah mitra.

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret dan berakhir hingga bulan Oktober 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target luaran dari kegiatan ini adalah terbentuknya Lembaga pra-layanan untuk meningkatkan kapasitas kurikulum pendidikan kecakapan hidup di Unimuda Sorong. Remaja ditargetkan memiliki keterampilan yang lebih baik untuk membuat keputusan berdasarkan informasi.

Pelatihan dosen mata kuliah dilaksanakan pada tanggal 27 Maret – 1 Maret 2017 di kampus Unimuda Sorong. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan dosen dalam memberikan mata kuliah PKHS kepada mahasiswa. 3 wilayah yang menjadi fokus pelatihan adalah 1. pengetahuan tentang materi kecakapan hidup (kesadaran diri, komunikasi, komunikasi dalam

menhadapi konflik, manajemen konflik, pengambilan keputusan, menentukan tujuan hidup). 2. Topic yang berkaitan dengan kecakapan hidup (HIV, gender, kesehatan reproduksi, penyalahgunaan narkoba). 3. Pengajaran PKHS dan manajemen kelas (membangun hubungan positif di dalam grup, kemampuan mendengarkan, menghadapi perbedaan pendapat).

Nilai rata-rata yang diberikan peserta untuk mengukur kemampuan mereka dalam memfasilitasi remaja adalah 8.7 (dengan nilai tengah 9).

Semua peserta mengungkapkan setelah mengikuti pelatihan selama 5 hari, kemampuan untuk memfasilitasi kelompok remaja dengan metode aktif partisipatif semakin baik. Selain itu, pelatihan ini juga telah memberikan mereka rasa percaya diri yang lebih baik untuk bisa mengajarkan materi PKHS kepada mahasiswa mereka.

Area peningkatan skills/pengetahuan dari mengikuti kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Gender.
2. Metode Partisipasi termasuk cara memberikan umpan balik.
3. Remaja
4. Kemampuan mendengar.
5. Refleksi.

Jumlah keseluruhan mahasiswa yang sudah diberikan pembekalan materi PKHS adalah 1053 mahasiswa. 60% atau 637 adalah wanita. Sedangkan yang sudah diberikan pembekalan materi PKHS dan pelatihan untuk mengajarkan PKHS kepada remaja sejumlah 221 mahasiswa, terdiri dari 171 mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan 50 mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). 122 atau 55% diantaranya adalah wanita.

Hasil Pre-test untuk mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari total 50

mahasiswa adalah 79% (yang nilai pre-test nya dibawah 6) dan hasil post test adalah 100% (yang nilai post-test nya diatas 6). Hasil post test ini lebih banyak berkisar tentang pengetahuan dan juga perubahan pengetahuan akan mitos-mitos seputar pertemanan, gender, dan juga pengambilan keputusan.

Pre test dan post test berkisar tentang pertanyaan terkait dengan pengetahuan HIV dan Gender serta beberapa asumsi dan mitos tentang pertemanan dan hubungan. Adanya peningkatan significant terkait dengan pengetahuan dan peningkatan tentang mitos-mitos akan tekanan sebaya dan hubungan.

Jumlah sekolah yang mengimplementasikan LSE dan terekam di DAPODIK ada 14 sekolah. Sosialisasi U Report telah dilakukan di 20 sekolah Kabupaten dan Kota Sorong, Jumlah peserta sosialisasi U Report masing-masing sekolah 10 peserta, total yang sudah mengikuti sosialisasi U Report sebanyak 200 Peserta (terdiri dari 20 Guru Pendamping, selanjutnya peserta ini menjadi Duta U Report dan saat ini telah tercatat jumlah U Report sebanyak 1.461 anggota.

Dari hasil monev dan evaluasi dari 20 sekolah mitra PKHS yang sampai saat ini melaksanakan program pkhs ada 16 sekolah dan dari 16 sekolah tersebut masih proses melakukan pelaporan mata pelajaran pkhs ke system dapodik/emis sekolah sedangkan untuk sosialisasi u report sudah dilaksanakan di 20 sekolah mitra dengan jumlah peserta setiap sekolah sebanyak 10 orang dengan jumlah total peserta 200 orang dan 20 orang guru pendamping.

Sedangkan jumlah remaja yang

menerima pelajaran PKHS melalui mahasiswa UNIMUDA adalah 1946 orang dengan rincian sebagai berikut: Remaja yang menerima PKHS dengan metode KPM adalah 466 orang (286 perempuan dan 180 laki-laki. Remaja yang menerima PKHS dengan metode PPL adalah 1480 orang (840 perempuan dan 640 laki-laki. Saat ini jumlah siswa yang menerima mata pelajaran pkhs di sekolah mitra yang diajarkan oleh guru sementara sebanyak 1641 siswa yang terdiri dari jumlah laki laki sebanyak 799 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 842 siswa yang terdapat di 16 sekolah yang melaksanakan pendidikan kecakapan hidup sehat.

Jumlah rata-rata peningkatan percaya diri dari remaja yang mendapat PKHS adalah 78,5% dengan perincian sebagai berikut:

Pre dan post-test remaja melalui program KPM adalah:

- Nilai rata-rata pre-test adalah: 3,97
- Nilai rata-rata post-test adalah: 6,74
- % populasi yang mengalami peningkatan: 80,47%.

Pre-and post-test remaja melalui program PPL adalah:

- Nilai rata-rata pre-test adalah: 2,5
- Nilai rata-rata post-test adalah: 4,5

% populasi yang mengalami peningkatan: 76,9%.

Kegiatan lainnya melalui sinergi dengan OSIS SMA Negeri 2 Aimas, pada tanggal 21 April 2018. Kegiatan ini dikemas melalui Festival Kirab Bertajuk Budaya. Kegiatan ini selain memperingati hari kartini juga dirangkaikan dengan berbagai Festival Budaya yaitu Pawai (kampanye PKHS), dengan jalan santai dari SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong menuju Alun2 Kabupaten Sorong. Dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, PO Unicef LSE Papua, Rektor Unimuda Muhammadiyah

Sorong, Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sorong, Kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong beserta seluruh dewan guru. Para peserta juga menampilkan berbagai aksi seni, melalui puisi, tarian daerah dan drama.

Jumlah Peserta dalam kegiatan tersebut mencapai 462 Peserta (L :189, P: 273)

Hasil dari kegiatan tersebut diantaranya adalah melatih remaja mengelola kegiatan, merencanakan kegiatan dan menyelesaikan masalah dalam kepanitiaan, melatih remaja aktif dan kreatif serta mampu melakukan hal-hal positif.

Pada bulan Juni 2018 juga dilaksanakan kegiatan lanjutan dimana sekitar 20 sekolah mengikuti kegiatan diskusi dan penggalan ide terkait penanggulangan sampah dan juga isu remaja lainnya sesuai dengan pengamatan dan aspirasi siswa. Siswa sangat antusias untuk mengajukan ide mereka terkait dengan penanggulangan sampah dan mengembangkan poster sebagai media presentasi ide ini. Dari hasil diskusi antara guru, Unimuda Sorong dan team juri, terpilih 11 ide yang menonjol yang dikembangkan oleh 11 kelompok dengan jumlah total siswa adalah 70 siswa di Sorong.

SIMPULAN

Program Penguatan di atas secara umum terdapat hambatan utama dalam pelaksanaan Pendidikan kecakapan hidup di Kabupaten Sorong yaitu

terkait dengan kapasitas guru dalam melakukan proses belajar mengajar secara interaktif dan juga berbasis kepada siswa. Umumnya masih banyak guru yang mengajak menggunakan pendekatan ceramah. Untuk menindaklanjuti hal ini maka sebagai tindak lanjut maka perlu diadakan pertemuan dengan GTK (Guru dan Tenaga Kerja) Nasional atau Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Hasil dari pertemuan ini disepakati bahwa peningkatan kapasitas guru ini akan menjadi agenda bersama dimana Kementerian Pendidikan Republik Indonesia juga sedang menggalakkan program “HOTS” atau High Order Thinking Skills. Harapannya akan ada kerjasama antara UNICEF dan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia khususnya bagian GTK untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kerja dalam melaksanakan metode belajar yang berpusat kepada siswa dan dilakukan secara interaktif.

Melalui kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa potensi kecakapan remaja dari usia 9 sampai 21 tahun perlu pendampingan dari berbagai sektor, mulai dari sektor pendidikan hingga sektor pemerintahan. Dari Sektor Pendidikan dibutuhkan peran para Dosen (di lingkungan Perguruan Tinggi), peran para guru (di lingkungan Sekolah), dan peran berbagai LSM (di lingkungan masyarakat), selain itu peran pemerintah baik dinas pendidikan kabupaten, provinsi maupun pemerintah pusat melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan RI.

Melalui kegiatan ini terbentuklah pralayanan untuk meningkatkan kapasitas kurikulum pendidikan kecakapan hidup di Unimuda Sorong. Remaja ditargetkan memiliki keterampilan yang lebih baik untuk membuat keputusan berdasarkan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, 2010. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*) Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.

Directorate General of Higher Education (DIKTI), Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia (2014). Open data. Retrieved from <http://dikti.go.id>.

Hopson, B., & Scally, M. 2001. *Lifeskill Teaching*. Maidenhead Berkshire, England: Mc Graw Hill Book Company (UK) Limited.

Ministry of Education and Culture (2014). Center of Education Data and Statistics open data (database). Retrieved from <http://www.kemdikbud.go.id>.

Nasheda. 2008. "Life Skills Education For Young People: Coping with Challenges". *Journal of Counselling in the Asia Pacific Rim: A Coming Together of Neighbours Special Issue*. Vol 4 No. 1. 19-25.

UNICEF (2002). *Children participating in research, monitoring and evaluation (M&E)-ethics and your responsibilities as a manager*. UNICEF Evaluation Technical Notes.
